

Pendampingan Pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris Dengan Metode Task Based Learning Di Smp Al Ghozali

Siti Latifatul Rosidah¹, Hilma Safitri¹, Hana Nailah Azizah¹, Iftah Awaliyah¹, Mayda Maulana¹, Cucu Aprianti¹, Dini Arsyia Kamila¹

¹Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Indonesia

E-mail: dosen01035@unpam.ac.id

Article History:

Received : 29 Januari 2026

Review : 30 Januari 2026

Revised : 2 Februari 2026

Accepted : 6 Februari 2026

Abstract: Pelaksanaan PKM yang bertempat di SMP Al-Ghozali memberikan pendampingan terhadap 40 siswa dalam kegiatan belajar berbicara bahasa Inggris menggunakan metode Task-Based learning dengan memberikan beberapa permainan edukatif. Program ini merupakan bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang melibatkan dosen dan mahasiswa Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang bekerja sama dengan pihak sekolah. Kegiatan dirancang melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim melaksanakan pertemuan untuk menyusun modul dan rencana pembelajaran secara kolaboratif. Tahap pelaksanaan difokuskan pada pendampingan siswa dalam aktivitas berbicara berbasis tugas, sedangkan tahap evaluasi dilakukan melalui permainan bahasa, latihan dialog, serta kuesioner. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kelancaran (fluency), keberanian berbicara, dan kemampuan berinteraksi. Siswa menjadi lebih aktif mengemukakan pendapat, mampu membuat dialog, serta menunjukkan perkembangan dalam akurasi bahasa. Selain itu, pendekatan TBL terbukti efektif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kolaboratif, dan berorientasi pada penggunaan bahasa secara nyata. Berkaitan dengan hasil questioner yang diberikan menunjukan para siswa terbantu dalam pembelajaran berbicara Bahasa Inggris dengan menggunakan metode Task Based Learning. Dengan demikian, kegiatan PkM ini memberikan kontribusi positif dalam peningkatan kompetensi berbicara siswa serta menjadi alternatif metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam konteks pengajaran bahasa Inggris di tingkat SMP.

Keywords: Task-Based Learning, speaking skill

A. Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional sehingga belajar Bahasa Inggris di era yang serba modern ini bersifat urgen dan sebaiknya dapat dimulai dari usia anak-anak. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal diantaranya adalah bahwa Bahasa Inggris merupakan Bahasa penghubung antar individu di seluruh belahan dunia, Bahasa Inggris dapat memperluas akses terhadap informasi dan ilmu pengetahuan, Bahasa Inggris membuka peluang karir lebih luas baik di Perusahaan nasional maupun internasional, membuka peluang untuk dapat mengenyam Pendidikan di luar negeri, dan masih banyak lagi alasan lain yang mendukung pentingnya Bahasa Inggris untuk dipelajari saat ini. Bahasa Inggris adalah bahasa yang dianjurkan untuk dikuasai, dikarenakan bahasa Inggris merupakan bahasa universal yang digunakan oleh masyarakat secara luas (Sasmitha & Thamrin, 2022). Belajar bahasa asing tentu sangat penting untuk kemajuan bangsa Indonesia dan masa depan negara. Oleh karena itu, anak diharapkan memiliki kepercayaan diri dalam memulai belajar bahasa Inggris saat sudah memasuki pembelajaran formal di jenjang SD, SMP, maupun SMA khususnya dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris.

Keterampilan berbicara adalah kemampuan penting dalam belajar bahasa Inggris karena menjadi cara langsung untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan

pernyataan Thornbury (dalam Abduganiveya, 2025) yang menegaskan bahwa “*debates around such topics encourage active participation, even among beginner learners.*” yang berarti bahwa diskusi dapat membantu siswa belajar berbicara dengan lebih percaya diri. Aktivitas ini sangat cocok untuk remaja yang suka berdiskusi dan berpikir kritis terhadap berbagai isu yang terjadi di sekitar kehidupan mereka. Namun faktanya berbicara dalam bahasa Inggris khususnya bagi siswa tingkat SMP sering kali menjadi kesulitan tersendiri karena siswa merasa kurang percaya diri dan takut salah atau tidak memiliki cukup kosakata. Hal yang sama pun dialami oleh siswa-siswi di SMP Al Ghozali yaitu sekolah dimana PkM ini dilaksanakan. Mereka punya kesulitan tertentu dalam hal berbicara bahasa Inggris. Berdasarkan hasil observasi awal di lapangan, sebagian siswa di SMP Al Ghozali memiliki permasalahan utama dalam berbicara bahasa Inggris diantaranya keterbatasan kosakata, rendahnya kepercayaan diri, kurangnya kesempatan praktik komunikatif, serta pendekatan pembelajaran.

Beberapa guru Bahasa Inggris di sekolah tersebut menyampaikan bahwa keterbatasan kosakata membuat siswa kesulitan menyusun kalimat secara spontan ketika diminta berkomunikasi secara lisan. Oleh sebab itu siswa sering terhenti di tengah percakapan atau memilih diam karena tidak mengetahui kata yang tepat untuk digunakan. Selain itu, rendahnya kepercayaan diri menjadi faktor yang sangat memengaruhi partisipasi siswa dalam aktivitas berbicara. Banyak siswa merasa takut melakukan kesalahan pengucapan atau tata bahasa, serta khawatir mendapat respons negatif dari teman kelasnya. Kondisi ini menyebabkan mereka enggan mencoba berbicara di depan kelas dan cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan lain yaitu minimnya kesempatan praktik berbicara dalam proses pembelajaran sehari-hari. Pembelajaran yang masih berfokus pada penguasaan teori tata bahasa dan latihan tertulis membuat siswa jarang terlibat dalam interaksi lisan. Akibatnya kemampuan berbicara tidak berkembang secara maksimal karena siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam situasi nyata. Terlebih lagi faktor pelafalan (*pronunciation*) juga menjadi kendala bagi sebagian siswa dikarenakan perbedaan bunyi antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang cukup berbeda. Hal ini memperkuat kecenderungan mereka untuk menghindari berbicara Bahasa Inggris.

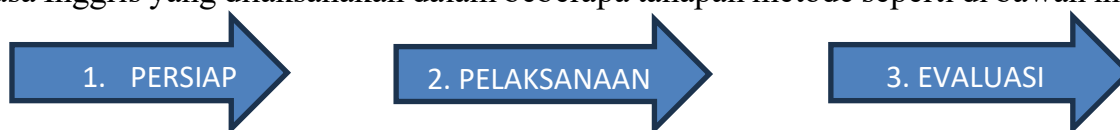
Permasalahan-permasalahan siswa di atas perlu untuk dicarikan solusi melalui kegiatan PkM supaya siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih interaktif, partisipatif, dan mendukung peningkatan keterampilan berbicara. Media dan metode yang tepat untuk diterapkan guru di kelas guna meminimalisir kesulitan-kesulitan tersebut salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan Task-Based Learning (TBL). Task based learning (TBL) adalah proses pembelajaran bahasa melalui metode pendekatan yang menekankan pada bagaimana bahasa bisa digunakan dengan tujuan untuk menyelesaikan masalah atau tugas-tugas tertentu. Jane Willis (1996) dalam bukunya *A Framework for Task-Based Learning* menyatakan bahwa TBL adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang menekankan pada penggunaan tugas-tugas komunikatif yang jelas dan bermakna sebagai inti dari proses pembelajaran yang bukan hanya terfokus pada bentuk bahasa (*grammar rules*), tetapi tujuannya adalah bagaimana bahasa dapat digunakan untuk memecahkan suatu tugas tertentu. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris untuk remaja sebaiknya dirancang dengan pendekatan berbasis tugas yang menekankan situasi nyata seperti kerja sama atau diskusi kelompok, menyelesaikan masalah, dan memahami sesuatu bersama. Dengan strategi ini, proses belajar akan lebih efektif, menyenangkan, serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan siswa di usia tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka tim PkM yaitu dosen dan mahasiswa Sastra Inggris Universitas Pamulang yang terbentuk dalam satu tim pengabdian kepada masyarakat bekerja sama dengan SMP Al Ghozali bersama-sama memberikan Solusi dari masalah yang dihadapi

siswa. Dalam kesempatan ini kami memperkenalkan metode Task Based Learning. Kegiatan PkM ini dilaksanakan di SMP Al Ghozali dengan fokus pada pengasahan keterampilan berbicara. Dengan belajar menggunakan metode Task Based Learning maka dapat membantu siswa lebih mudah untuk berbicara bahasa Inggris dengan lebih baik lagi dan percaya diri, khususnya siswa-siswi SMP Al Ghozali.

B. Metode

Metode kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dirancang agar tepat sasaran dan mampu memberikan dampak yang berkelanjutan bagi siswa-siswa di SMP Al Ghozali yaitu dengan melakukan pendampingan PkM pada Pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris yang dilaksanakan dalam beberapa tahapan metode seperti di bawah ini:



Bagan 1: Tahapan Pelaksanaan PKM

Para pelaksana terdiri dari dua dosen yang bertindak sebagai pembina dan lima mahasiswa dari Prodi Sastra Inggris serta 40 orang siswa SMP Pesantren Al Ghozali. Pelaksanaan kegiatan PkM disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang sudah disusun sebelumnya. Secara keseluruhan, berikut adalah beberapa tahapan kegiatan PkM:

1. Tahapan Persiapan Acara

Dalam tahap persiapan acara ini, tim pelaksana berkoordinasi dengan mitra PkM yaitu SMP Pesantren Al Ghozali untuk menentukan bentuk kegiatan yang lebih dibutuhkan siswa-siswa SMP Pesantren Al Ghozali. Koordinasi ini bertujuan untuk menyamakan persepsi terkait tujuan, manfaat, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Selain itu dilaksanakan pula survey awal untuk mengidentifikasi jumlah peserta, latar belakang siswa, serta kesiapan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Pada tahap ini tim pelaksana juga menyiapkan *lesson plan* serta modul belajar, ruang kelas, alat bantu ajar, serta perangkat evaluasi. Selanjutnya disepakati peran masing-masing baik dari pihak Sekolah ataupun pihak tim PkM untuk mendukung kelancaran dari kegiatan tersebut, diantaranya persiapan tempat dan lokasi beserta segala macam perlengkapan yang dibutuhkan seperti papan tulis, infocus, speaker, dan lain sebagainya.

2. Tahap Pelaksanaan Acara

Setelah melalui tahapan persiapan acara, maka tim PkM dan pihak SMP Al Ghozali Menyusun secara ringkas agenda selama PkM seperti berikut ini: 1) Pembukaan oleh MC/mahasiswa. 2) Sambutan dari ketua PkM Sastra Unpam. 3) Sambutan dari perwakilan sekolah. 4) Pemaparan materi yang disampaikan oleh mahasiswa dan dosen. 5) Sesi tanya jawab, diskusi, dan praktek. 6) Penutup dan isihoma

3. Tahap Evaluasi Acara

Setelah PkM dilaksanakan, tahap selanjutnya adalah evaluasi oleh tim PkM Prodi Sastra Inggris Universitas Pamulang. Evaluasi diadakan dalam rangka bagian

mana yang menjadi kekurangan sehingga dapat diperbaiki pada kesempatan berikutnya, serta bagian mana yang menjadi kelebihan sehingga dapat dimaksimalkan pada kesempatan selanjutnya. Tim PkM juga senantiasa berkoordinasi dengan mitra PkM yakni SMP Pesantren Al Ghozali untuk mendapatkan kritik dan saran serta bekerjasama untuk merencanakan kegiatan yang sekiranya dapat dilaksanakan kembali di waktu yang akan datang dengan tema yang bervariasi. Ke depannya diharapkan akan ada keberlanjutan kegiatan-kegiatan kolaboratif antara pihak Prodi Sastra Inggris dan SMP Al Ghozali seperti pelatihan, workshop, seminar, dll baik yang dilaksanakan melalui tatap muka atau via virtual conference.

C. Hasil

Hasil dari kegiatan PkM ini secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut: 1. Tercapainya tujuan pelaksanaan kegiatan PkM 2. Tercapainya target materi yang telah direncanakan 3. Kemampuan peserta untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan PkM ini diawali dengan tahap perencanaan yang dilakukan secara terstruktur melalui beberapa kali pertemuan antara dosen pembimbing dan lima mahasiswa pelaksana. Pada tahap awal, tim mendiskusikan konsep kegiatan, menentukan tema, serta menyusun rencana pembelajaran (*lesson plan*) yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa SMP Al-Ghozali dan arahan dari panitia pelaksana. Untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi mitra, tim juga melakukan konsultasi dengan guru Bahasa Inggris di sekolah tersebut mengenai kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran berbicara bahasa Inggris. Selain pertemuan tatap muka, koordinasi lanjutan tetap dilakukan melalui grup komunikasi *whatsapp* ataupun *zoom meeting* agar seluruh anggota tim memiliki pemahaman yang sama mengenai alur kegiatan, pembagian tugas, serta kesiapan teknis. Pada pertemuan berikutnya, mahasiswa mempraktikkan skenario mengajar berdasarkan *lesson plan* yang telah disusun dengan pendampingan dosen sekaligus memastikan kelengkapan media pembelajaran seperti flashcard, gambar berwarna, alat bantu mengajar, serta perlengkapan pendukung lainnya.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan pembukaan resmi oleh dosen pendamping disertai pengenalan tim serta penjelasan tujuan kegiatan kepada siswa. Selanjutnya, metode pembelajaran Task-Based Learning (TBL) diperkenalkan sebagai pendekatan utama dalam kegiatan PkM. Proses pembelajaran kemudian dilaksanakan melalui serangkaian aktivitas komunikatif yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif, dimulai dari kegiatan menyimak lagu dan bernyanyi bersama sesuai tema yang diusung yaitu ungkapan suka dan tidak suka. Kegiatan dilanjutkan dengan pengenalan kosakata bertema makanan menggunakan flashcard, latihan pengucapan, serta eksplorasi kosakata rasa makanan melalui gambar. Untuk memperkuat pemahaman, siswa mengikuti permainan *mix and match* dengan mencocokkan pertanyaan dengan jawaban. Mahasiswa juga membagikan teks dialog untuk dibaca bersama, kemudian meminta beberapa siswa mempraktikkannya di depan kelas. Pada sesi berikutnya, siswa diajak melakukan dialog situasional dengan memilih salah satu gambar untuk menyusun percakapan sederhana secara berpasangan, dan kemudian tampil di hadapan teman-

teman. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk mendorong penggunaan bahasa secara nyata sekaligus meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara.

Setelah seluruh sesi pembelajaran selesai, tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diberikan. Evaluasi pertama dilakukan melalui permainan *hangman* guna menguji penguasaan kosakata serta ketepatan ejaan. Selanjutnya, siswa mengerjakan lembar kerja yang berisi latihan menjawab pertanyaan dan menyusun pertanyaan berdasarkan jawaban yang tersedia, sehingga kemampuan struktur bahasa mereka turut terasah. Evaluasi terakhir berupa praktik dialog berpasangan, di mana beberapa kelompok diminta menampilkan percakapan di depan kelas sebagai bentuk penerapan langsung dari materi yang dipelajari. Pemberian apresiasi berupa *doorprize* kepada siswa yang menunjukkan proses belajar yang baik juga dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar. Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan tingkat partisipasi siswa yang tinggi, suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, serta adanya peningkatan keberanian siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan.

Adapun hasil pembelajaran dilakukan evaluasi dengan cara yang sudah disebutkan pada paragraph sebelumnya sehingga para siswa dapat terbantu melaksanakan pembelajaran. Agar hasil pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal, maka perlu dilakukan investigasi dengan cara memberikan questioner terkait pengalaman para siswa dalam pembelajaran berbicara Bahasa Inggris dengan menggunakan metode Task Based Learning. Hasil questioner yang diberikan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Ringkasan Hasil Kuesioner

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa menggunakan metode TBL di kelas memberikan dampak positif terhadap proses dan pengalaman belajar siswa. Tingginya jumlah siswa yang menyatakan bahwa TBL meningkatkan motivasi belajar berbicara

Bahasa Inggris (30 siswa) serta membuat pembelajaran menjadi lebih mudah mengindikasikan bahwa aktivitas berbasis tugas mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, komunikatif, dan efektif. Hal ini sejalan dengan karakteristik utama TBL yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui penyelesaian tugas-tugas bermakna.

Selain itu, keberhasilan 38 siswa dalam mengikuti seluruh tahapan belajar mulai dari *pre-task*, *task cycle*, *language focus*, hingga *assessment*—menunjukkan bahwa proses pembelajaran TBL dapat diterapkan secara sistematis dan dipahami dengan baik oleh siswa. Tahapan-tahapan tersebut membantu siswa mempersiapkan diri, mempraktikkan bahasa secara nyata, serta merefleksikan penggunaan tata bahasa setelah kegiatan komunikasi berlangsung.

Hasil lebih lanjut menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mengalami kesulitan memahami topik maupun tata bahasa, sementara mayoritas menyatakan bahwa penguasaan struktur *grammar* pada tahap *language focus* membantu mereka berbicara dengan lebih baik. Ketersediaan sebagian besar siswa untuk kembali menggunakan metode yang sama mengindikasikan bahwa TBL diterima secara positif dan dianggap efektif dalam mendukung keterampilan berbicara siswa di kelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis tugas mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, pemahaman materi, serta sikap positif siswa terhadap aktifitas berbicara Bahasa Inggris di kelas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil yang positif dari kegiatan PkM dengan menggunakan pendekatan TBL ini selaras dengan tujuan yang diharapkan di awal yaitu membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara Bahasa Inggris. Dampak dari kegiatan PkM tidak hanya terlihat pada aspek kognitif berupa peningkatan pemahaman kosakata dan ketrampilan berbicara, tetapi juga pada aspek lain seperti meningkatnya kepercayaan diri, keberanian tampil di depan kelas, serta sikap positif terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan selama proses belajar turut berkontribusi dalam menurunkan kekhawatiran atau ketidakpercayaan diri siswa.

Diskusi

Dari uraian kegiatan PkM di atas, pelaksanaan PkM memberikan hasil yang baik bagi para siswa SMP Al-Ghozali, khususnya kepada 40 siswa yang terlibat dalam kegiatan ini. Para siswa menunjukkan kegembiraan selama mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran, sehingga menumbuhkan minat dan keinginan mereka untuk belajar bahasa Inggris. Hal ini terlihat dari antusiasme dan partisipasi aktif para siswa dalam setiap sesi, di mana mereka mengikuti seluruh instruksi yang diberikan oleh dosen dan mahasiswa dengan semangat. Respon positif tersebut menunjukkan bahwa penerapan Task-Based Learning (TBL) di kelas memiliki sejumlah keunggulan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran sehingga mereka terdorong untuk aktif dalam penyelesaian tugas-tugas komunikatif yang dapat meningkatkan kepercayaan diri. Kegiatan berbasis praktik langsung membuat pembelajaran menjadi relevan dengan kehidupan nyata siswa, sementara variasi aktivitas seperti permainan edukatif, dialog situasional, dan

kerja kelompok menciptakan suasana kelas yang interaktif serta meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, TBL mendorong kolaborasi antarsiswa sehingga mereka dapat saling bertukar ide dan belajar satu sama lain, sekaligus mengembangkan keterampilan sosial. Melalui proses ini, pendidik juga dapat memberikan umpan balik secara langsung sehingga siswa memahami hal apa yang perlu diperbaiki atau dikembangkan selama proses belajar.

Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan PkM ini masih memiliki beberapa keterbatasan diantaranya waktu pelaksanaan yang relatif singkat membatasi kesempatan untuk melakukan pendalaman materi serta pemantauan perkembangan kemampuan berbicara siswa secara berkelanjutan. Selain itu, banyaknya peserta dalam satu waktu berpotensi mengurangi intensitas pendampingan secara individu. Perbedaan tingkat kemampuan bahasa Inggris antar siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam merancang kegiatan secara optimal.

Selanjutnya, kegiatan PkM ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan secara lebih sistematis dan berkelanjutan. Program lanjutan dapat dirancang dalam bentuk pendampingan jangka panjang sehingga memungkinkan evaluasi yang lebih mendalam terhadap peningkatan kemampuan siswa. Pengembangan modul pembelajaran berbasis tugas yang terstruktur dengan didukung materi digital juga perlu untuk dikembangkan supaya dapat memperluas jangkauan dampak program.

D. Kesimpulan

Kegiatan PkM telah berhasil dilaksanakan secara menyeluruh sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa dan mahasiswa. Program ini juga menjadi langkah awal dalam pelaksanaan PkM yang berkualitas dan terencana. Metode Task-Based Learning (TBL) yang diterapkan telah berhasil meningkatkan motivasi, partisipasi, dan kemudahan siswa dalam pembelajaran berbicara Bahasa Inggris. Mayoritas siswa mampu mengikuti seluruh tahapan TBL dengan baik serta menunjukkan sikap positif terhadap metode ini. Dengan demikian tujuan dari program ini dapat tercapai dengan baik.

Selanjutnya pihak mitra yaitu SMP Al Ghazali memperoleh model pembelajaran komunikatif seperti TBL yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri, aktif, dan termotivasi. Bagi mahasiswa, kegiatan ini memberikan pengalaman nyata dalam pengabdian serta kolaborasi dengan masyarakat.

Metode Task-Based Learning disarankan untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah mitra, dengan penguatan pendampingan guru serta pengembangan variasi tugas agar manfaatnya semakin optimal. Selain itu hal ini dapat memperkuat sinergi antara perguruan tinggi, sekolah mitra, dan pemangku kepentingan. Program lanjutan disarankan untuk tetap mengikuti pedoman institusi, memperluas cakupan kegiatan, serta meningkatkan kualitas pelaksanaan agar manfaatnya semakin optimal bagi semua pihak

Daftar Referensi

- Abduganiyeva, N. M. (2025). Developing students' speaking skill by task-based language teaching. *European Journal of Research and Reflection in Educational Sciences*, 13(1), 139–142.
- Asih, R. A., & Halisiana, H. T. (2022). Enhancing students' speaking skill through a game-

- based learning innovation of family game show. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 8(1), 121–138.
- Ellis, R. (2003). *Task-based language learning and teaching*. Oxford University Press.
- Horwitz, E. K., Horwitz, M. B., & Cope, J. (1986). Foreign language classroom anxiety. *The Modern Language Journal*, 70(2), 125–132.
- Safitri, H., Rafli, Z., & Dewati, R. (2020). Improving students' speaking skills through task-based learning: An action research at the English department. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7, 88. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i6.1647>
- Sasmitha, I., & Thamrin, H. (2022). Meningkatkan minat belajar bahasa Inggris dengan aplikasi Duolingo sebagai media interaktif di rumah pintar Yafsi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi*, 2(2), 732–737.
- Willis, J. (1996). *A framework for task-based learning*. Longman.